



HORIZON ILMU:

Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan
Model Implementasinya dalam Kurikulum dan
Tradisi Ilmiah UIN Mataram

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag., dkk.



*Buku adalah sebaik-baik teman duduk sepanjang masa
(Al-Mutanabbi)*

HORIZON ILMU:

Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implementasinya
dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram

KARYA:

PROF. DR. H. MUTAWALI, M.AG., DKK.



PENERBIT PUSTAKA LOMBOK

HORIZON ILMU:

**DASAR-DASAR TEOLOGIS, FILOSOFIS, DAN MODEL IMPLEMENTASINYA
DALAM KURIKULUM DAN TRADISI ILMIAH UIN MATARAM**

Karya: Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag., dkk.

Cetakan I, Jumadal-Ula 1439 H/Januari 2018 M

Editor: Masnun

Penyunting: Adi Fadli dan Abdul Quddus

Desain Sampul: M. Tahir

Diterbitkan oleh: Penerbit Pustaka Lombok

Jalan TGH. Yakub 01 Batu Kuta Narmada Lombok Barat NTB 83371

HP. 0817265590/08175789844

Diterbitkan pertama kali oleh Imprensa Publishing/Leppim IAIN Mataram dengan judul:
HORIZON ILMU: Merajut Paradigma keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi.

Editor: H. M. Taufik. September 2013. ISBN 978-602-7644-11-3

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag., dkk.

HORIZON ILMU: DASAR-DASAR TEOLOGIS, FILOSOFIS,

DAN MODEL IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM DAN TRADISI ILMIAH

UIN MATARAM

Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2018

xv + 719 hlm.; 15 x 23 cm

ISBN 978-602-5423-07-9

Pengantar Editor

HORIZON ILMU: KE ARAH INTEGRASI SAINS DAN AGAMA DI LINGKUNGAN UIN MATARAM

Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag.

Dalam beberapa periodisasi sejarah pendidikan Islam, bidang ilmu yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yaitu ulumuddin (usuluddin, syari'ah, tarbiyah, adab dan dakwah). Padahal, menurut Ibn Khaldun, ilmu dibagi menjadi dua yaitu ilmu naqliyah, ilmu berdasarkan wahyu; dan ilmu aqliyah, ilmu yang berdasarkan logika. Berdasarkan klasifikasi ilmu semacam ini menjadi jelas bahwa sebetulnya perkembangan ilmu berjalan sedemikian luas.

Perkembangan budaya dan berbagai disiplin ilmu dewasa ini membuat segala bidang menjadi terintegrasi. Batas-batas antara satu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lainnya termasuk ilmu agama menjadi transparan. Kita tidak perlu mempermasalahkan ilmu agama dan non-agama, namun bagaimana ilmu tersebut dapat dimanfaatkan untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini pula yang memunculkan paradigma baru yang melihat bahwa pembedangan keilmuan selayaknya dikembangkan dalam lingkup yang lebih luas.

Pengembangan berbagai disiplin ilmu seperti sains dan teknologi, kedokteran, astronomi, sosiologi, filsafat dan sebagainya di lingkungan PTAI adalah langkah maju untuk pencerahan dunia pendidikan Islam. Gagasan perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu bertujuan antara lain menjembatani dikotomi berkepanjangan ilmu agama dan non-agama, menghilangkan keterasingan ilmu agama dari realitas kemodernan dan mengembalikan ilmu agama sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Transformasi IAIN Mataram menuju UIN mengharuskan adanya reorientasi paradigma keilmuan yang bisa menjadi acuan bersama dalam kegiatan belajar mengajar, sistem manajemen dan tradisi ilmiah di lingkungan kampus. Paradigma keilmuan ini juga diperlukan oleh para stakeholder dalam memilih UIN Mataram sebagai mitra dalam pengembangan keilmuan dan kerjasama-kerjasama strategis lainnya. Paradigma keilmuan ini harus bisa menggambarkan visi dan misi UIN Mataram, dan pada saat yang sama bisa

diturunkan ke dalam struktur dan kurikulum, sistem manajemen dan juga ke dalam tradisi akademik dan penelitian ilmiah di kampus UIN Mataram.

Reorientasi paradigmatik tersebut diarahkan pada dijalankannya pendekatan keilmuan berkema integrasi-interkoneksi dan internalisasi. Hasrat integrasi dimaksudkan sebagai upaya mengakhiri tabiat paradigma keilmuan Islam yang selama ini cenderung menerapkan dikotomi antardisiplin keilmuan yang secara umum dipilah ke dalam dua kategori besar, ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Skemanya dibangun dengan strategi memadukan antardisiplin keilmuan seraya mencegah disiplin keilmuan yang berpusparagam itu tidak saling menegasikan. Agar pemaduan integratif itu sungguh-sungguh produktif bagi pengembangan keilmuan dan bersumbangsih efektif bagi pembangkitan peradaban, maka strategi interkoneksi keilmuan pada saat yang sama juga dijalankan dalam proses integrasi tersebut.¹

Ikhtiar reorientasi paradigmatik keilmuan tersebut diarahkan mencakup seluruh bidang keilmuan yang dikembangkan dan dikaji melalui proses pengkajian yang secara paradigmatik berpenghampiran integratif-interkoneksi. Ini niscaya. Sebab, tanpa ikhtiar sistematis ke arah itu, dinamika keilmuan Islam cepat atau lambat bakal teralienasi dan mengalami kesulitan besar untuk menempatkan signifikansi keilmuannya di tengah dinamika global kontemporer. Dalam hal itu keilmuan Islam sangat mungkin bakal kehilangan relevansi sosialnya bila produk-produk keilmuan yang dihasilkan tidak menyadari dan mempertimbangkan bagaimana *discourse* publik yang berkembang dalam ekonomi, politik, dan budaya global sangat mempengaruhi performa dan perilaku keagamaan dan demikian pula sebaliknya.²

Secara substantif-eksistensial, reorientasi paradigma keilmuan ini bertumpu pada spirit Islam sendiri dalam pengembangan ilmu yang bersifat universal dan sama sekali tidak mengenal dikotomi antara ilmu-ilmu *qauliyah/hadlarah al-nash* (ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dan ilmu-ilmu *kauniyah-ijtima'iyah/hadlarah al-'ilm* (ilmu-ilmu kealaman dan kemasyarakatan) dan juga *hadlarah al-falsafah* (ilmu-ilmu-etika kefilosofatan). Ilmu-ilmu tersebut secara keseluruhan dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu keislaman ketika secara epistemologis-aksiologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam. Ilmu yang berangkat dari nilai-nilai dan etika Islam pada dasarnya bersifat objektif; ini menjadi bukti bahwa telah terjadi proses objektivikasi dari etika Islam menjadi ilmu keislaman yang

¹ Dalam Peraturan Presiden Nomor 34 Tahun 2017 tentang UIN Mataram secara tegas disebutkan: Bahwa dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan proses integrasi ilmu Agama Islam dengan **berbagai rumpun ilmu pengetahuan** serta mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Universitas Islam Negeri Mataram;

²Lihat Ebrahim Moosa, "Introduction," dalam Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism* (Oxford: Oneworld Publicaton, 2000), 28.

karenanya dapat bermanfaat bagi seluruh kehidupan manusia dan kepentingan kemanusiaan tanpa menimbang sekat dan disparitas agama, jenis kelamin, etnis dan bangsa, golongan, dan seterusnya.³

Menjawab kebutuhan tersebut, UIN Mataram secara serius mempertegas rumusan bangunan keilmuannya yang kini disebut “Horizon Ilmu” sebagai payung segala kegiatan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi di lingkungan UIN Mataram. Meski dibutuhkan evaluasi secara terus menerus, berbagai aspek, baik ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang mendasari dan menopangnya dianalisis secara mendalam dalam kurun waktu yang cukup panjang (hampir 20 tahun). Lebih dari sebagai bangunan keilmuan, horizon ilmu ini memiliki dan menjadi distingsi tersendiri bagi UIN Mataram secara kelembagaan.

Horizon Ilmu adalah paradigma yang menjadi acuan bersama bagi segenap sivitas akademika UIN Mataram dalam menjalankan tugas pengembangan keilmuan melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan juga pengabdian masyarakat. Sebagai acuan paradigmatis, maka desain modelnya harus bisa dipahami oleh semua sivitas akademik dan harus bisa diterjemahkan dalam kegiatan-kegiatan akademik di lingkungan UIN Mataram.

Paradigma keilmuan yang telah dan sedang direalisasikan di UIN Mataram adalah Horizon Ilmu berparadigma Intergasi-interkoneksi dan internalisasi, dalam arti bahwa bidang ilmu tertentu diupayakan untuk dikembangkan secara simultan dengan cara mengaitkannya dan mengkombinasikannya dengan bidang-bidang ilmu yang lain. Selama upaya ini memang secara akademik dapat diterima. Hal ini dimaksudkan agar kejumudan akademik tidak terjadi di lingkungan universitas ini. Perkembangan keilmuan di sini bisa saja terjadi secara kualitatif (*kammiyyah*) ataupun secara kualitatif (*kayfiyyah*).

Studi Islam yang mencakup studi teks dan sosial, tentunya harus terus dikembangkan, sehingga memiliki kekayaan dan varian-varian temuan yang akan bermanfaat bagi eksistensi keilmuan ini dan memiliki manfaat pragmatis bagi masyarakat. Integrasi, interkoneksi dan internalisasi studi Islam dengan bidang-bidang ilmu lain jelas tak terelakkan. Kajian teks dalam Studi Islam merupakan salah satu bagian penting yang perlu mendapatkan perhatian. Pengembangan kajian ini bisa dilakukan dengan mencoba mengaitkannya dengan bidang-bidang lain, seperti linguistik dan hermeneutika.

Wilayah kajian UIN Mataram mencakup bidang seluruh bidang keilmuan di atas, yang dikembangkan melalui konsep hadlrah-al nash, hadlrah al ilm, maupun hadlrah al falsafah. wilayah keilmuan tersebut tidak dikaji secara parsial melainkan dikaji secara integratif dan interkoneksi atau saling berhubungan satu dengan yang lainnya, serta diinternalisasi pada wilayah keilmuan yang lain. Jika ditelaah secara historis, bidang-bidang

³ IAIN Mataram, 2014, Naskah Akademik Horizon Keilmuan UIN Mataram.

keilmuan tersebut sesungguhnya pernah dikaji dan dikembangkan oleh para ilmuwan Muslim pada era klasik dan tengah, meskipun demikian kurang memperoleh perhatian dari generasi Muslim berikutnya. Dengan demikian seluruh bidang keilmuan itu dapat dikatakan sebagai ilmu-ilmu ke-Islaman selama secara ontologis, epistemologis dan aksiologis berangkat dari atau sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam yang humanistik-etis. Di sinilah perbedaan ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu sekuler yang meskipun mengklain sebagai *value free* (bebas dari nilai dan kepentingan) namun kenyataannya penung muatan kepentingan baik secara epistemologis apalagi secara aksiologis. Realitas inilah yang mengakibatkan munculnya kritik dari berbagai pihak terhadap ilmu-ilmu sekuler yang dianggap ikut mendorong proses dehumanisasi.

Ilmu-ilmu Ke-Islaman dan umum yang menjadi wilayah kajian UIN, sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Presiden No 34 tahun 2017, hakikatnya berangkat dari paradigma humanistik etis dengan pola kurikulum integrasi-interkoneksi dan internalisasi keilmuan. Integrator tersebut adalah al-Quran/Sunnah (wahyu) yang berada persis di titik singgung delapan garis yang mengarah ke semua arah mata angin (horizon) dan menggambarkan distingsi antara tradisi akademik dan ilmiah Islam dengan institusi pendidikan yang lain. Visi keislamannya menjadi jelas dan menemukan identitasnya. Mengapa wahyu menjadi pusat orientasi keilmuan UIN Mataram? jawabannya jelas, karena UIN Mataram sebagai lembaga pendidikan Tinggi Islam harus memiliki distingsi dan diferensiasi yang jelas sebagaimana diamanatkan oleh negara.

Sebagai *trade mark* keilmuan pasca transformasi, Horizon Ilmu berparadigma intergrasi-interkoneksi dan internalisasi dapat dipandang sebagai *cultural identity* yang membedakan UIN Mataram dengan perguruan tinggi lainnya. Dalam pengertian ini, UIN bukan sebagai perguruan tinggi umum yang terlepas dari ilmu-ilmu ke-Islaman, seperti UNRAM, IKIP dan sebagainya; juga bukan sebagai perguruan tinggi agama yang tidak mengakomodir ilmu-ilmu umum, seperti IAIN sebelumnya. Demikian pula, UIN bukan perguruan tinggi yang sekedar menginterkoneksi atau mengintegrasikan serta menginternalisasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu ke-Islaman melalui pembentukan program studi/fakultas agama dan program/fakultas umum seperti UNU, Universitas Muhammadiyah, UNW dan sebagainya. UIN sebagaimana dapat dipahami dalam grand design UIN adalah perguruan tinggi Islam yang mengintegrasikan atau menginterkoneksi serta mengintermaslisasikan ilmu-ilmu ke-Islaman dengan ilmu-ilmu umum pada tataran keilmuan, bukan sekedar menghadirkan program studi/fakultas umum atau matakuliah umum berdampingan dengan program studi / fakultas agama. pola pengintegrasian atau penginterkoneksi semacam ini justru sebaliknya bersifat dikotomis.

Konkuensi logis dari horizon keilmuan tersebut, kini muncul kebutuhan dan desakan baru agar dapat diterjemahkan secara empiris dan

terukur dalam segala aktivitas akademik UIN Mataram. Karena memang, integrasi keilmuan yang menjadi ruhnya, pada aspek implementasinya dirasakan masih dikotomik dalam praksis pendidikan dan pembelajaran, dan kegiatan riset para dosen. Se jauh ini masih dirasakan kuatnya kecenderungan masing-masing dosen untuk melakukan pembelajaran dan penelitian dengan epistemologi keilmuannya masing-masing. Meskipun secara metodologis diupayakan untuk saling berdialektika, dalam realitasnya masih cenderung berjalan sendiri-sendiri, dan berjalan linier sesuai dengan relnya masing-masing.

Hingga saat ini “Horozin Ilmu” adalah paradigma keilmuan yang sudah disiapkan dan dipopulerkan di kalangan sivitas akademika UIN Mataram. Hanya saja hingga sekarang ini, “Horizon Ilmu” belum ada turunan model, atau panduan operasional yang bisa menjadi acuan dalam mendesain kurikulum pada masing-masing jurusan dan juga dalam tradisi penelitian ilmiah di UIN Mataram. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan belum adanya model turunan tersebut antara lain: *Pertama*, karena paradigma keilmuan masih menjadi gagasan personal yang hanya bisa dipahami oleh kalangan terbatas, dan belum mendapat pengakuan sebagai paradigma bersama. Kurangnya sosialisasi dan adalah salah satu asumsi penyebab dari kondisi ini. Penyebab lainnya adalah karena secara teoretik “Horizon Ilmu” memang belum jadi sehingga tidak bisa langsung terbaca oleh sivitas akademika sebagai paradigma dan implimentasikannya masih jauh dari bayangan.

Dari asumsi ini, diperlukan sosialisasi, rekonstruksi, dan evaluasi oleh para ilmuwan UIN Mataram, sehingga dihasilkan paradigma keilmuan yang lebih sederhana, mudah terbaca dan memiliki ciri khas yang akan membedakan UIN Mataram dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Paradigma keilmuan yang memiliki prospek sebagai alternatif pengembangan akademik keilmuan Islam di Indonesia, Dunia Islam dan juga dalam kancah global.

Berbagai iktiar akademik untuk membumikan Horizon ilmu ini terus dilakukan, mulai dari seminar nasional, diskusi, *roundtable discussion* sampai penerbitan karya akademik sebagaimana buku ini. Buku ini merupakan penyempurnaan dari buku Horizon ilmu yang terbit sebelumnya dengan judul: *Horizon Ilmu: Merajut paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi*.⁴

Book Horizon Ilmu: Dasar-dasar Teologis, Filosofis, dan Model Implimentasinya dalam Kurikulum dan Tradisi Ilmiah UIN Mataram ini

⁴ Lihat H. M. Taufik (ed.), *Horizon Ilmu: Merajut paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi-Interkoneksi* (Mataram: Leppim, 2013). Dalam rapat kerja pimpinan tgl 16 Januari 2018 yang lalu disepakati oleh Tim Komisi A, karena substansi dalam buku Horizon Ilmu pertama masih relevan, maka perlu dicetak ulang dengan kombinasi karya-karya terbaru dari sivitas akademika UIN Mataram.

pada awalnya diorientasikan sebagai acuan dan rancang bangun Model Paradigma Keilmuan UIN Mataram yang khas, dan mudah diimplimentasikan ke dalam kurikulum, sistem manajemen dan juga tradisi Ilmiah dan penelitian. Karena buku ini memuat konsep baru tentang paradigma keilmuan "integrasi-interkoneksi-internalisasi" maka dipandang sangat penting untuk disebarluaskan sehingga konsep tersebut dapat dipahami oleh sivitas akademika dan masyarakat pada umumnya. Paradigma horizon ilmu yang dijabarkan dalam buku ini terdiri atas beberapa bagian yang saling berdialog dan berdialektika dari bagian pertama sampai yang terakhir. Bagian pertama karya ini berisi desain umum integrasi-interkoneksi agama dan ilmu atau sains. Bagian-bagian selanjutnya memuat desain model pengembangan, strategi implementasi horizon ilmu yang terintegrasi di berbagai bidang keilmuan seperti syariah, tarbiyah, dakwah, ekonomi maupun di dalam studi agama. Buku ini ditutup di bagian lima dengan tawaran implementatif integrasi sains dan agama dalam spektrum Horizon ilmu ala Mazhab UIN Mataram.

Sains dan agama memang memiliki perbedaan metodologis dan perbedaan klaim sehingga ungkapan formula serta karakter yang muncul juga berbeda. Pesan agama cenderung mengajak orang untuk return, yaitu menengok dan kembali ke belakang kepada Tuhan, sementara sains cenderung research yaitu melangkah ke depan dan menatap alam sebagai yang berada di depan dan selalu mengajak untuk difahami. Oleh karena itu, ketika sains dilihat dan diyakini sebagai ideologi karena sebagian masyarakat merasa cukup menyelesaikan problem kehidupan melalui jasa sains, maka pada saat itu sains telah berdiri sejajar sebagai rival agama.. Akan tetapi jika sains dipandang sebagai fasilitator teknis dan metode penafsiran terhadap alam raya, masa sains dapat diposisikan sebagai salah satu medium dan ekspresi agama.

Integrasi sains dan agama dapat dilakukan dengan mengambil inti filosofis ilmu-ilmu keagamaan fundamental Islam sebagai paradigma sains masa depan. Inti filosofis itu adalah adanya hierarki epistemologis, aksiologis, kosmologis, dan teologis yang berkesesuaian dengan hierarki integralisme: materi, energi, informasi, nilai-nilai dan sumber. Proses integrasi ini dapat dianggap sebagai bagian dari proses Islamisasi peradaban masa depan. Dengan demikian, jika dapat melakukan hal ini, ia dapat menjadi simpul dalam jala-jala kebangkitan peradaban Islam di masa depan, menerima kembali sains sebagai si anak hilang untuk dikembangkan ke arah islami yang lebih konstruktif, produktif dan harmonis bersaing dengan universitas-universitas umum untuk menjadi *center of excellence*.

Pendidikan modern memang mengembangkan disiplin ilmu dengan spesialisasi secara ketat, sehingga keterpaduan diantara ilmu yang satu dengan yang lainnya menjadi hilang, dan melahirkan dikotomi kelompok ilmu-ilmu agama di satu pihak dan kelompok sains di pihak yang lain. Dikotomi itu berimplikasi pada terbentuknya perbedaan sikap di kalangan umat Islam secara tajam terhadap kedua kelompok ilmu tersebut. Ilmu-ilmu agama disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu Allah SWT yang bersifat sakral dan wajib untuk

dipelajari. Sebaliknya, kelompok ilmu-ilmu sains (kealaman dan sosial) disikapi dan diperlakukan sebagai ilmu manusia yang bersifat profan dan tidak wajib untuk dipelajari. Akibatnya, terjadi reduksi ilmu agama dan dalam waktu yang sama juga terjadi pendangkalan ilmu pengetahuan. Situasi seperti ini membawa dampak pada ilmu-ilmu agama menjadi tidak menarik karena terlepas dari kehidupan nyata, sementara sains berkembang tanpa sentuhan etika dan spiritualitas agama, sehingga disamping kehilangan makna juga bersifat destruktif.

PTAI harus mengembangkan pendidikan yang berperspektif Qur'ani, yakni pendidikan yang utuh menyentuh seluruh domain yang disebut Allah SWT dalam kitab suci tersebut secara sistemik yang dikembangkan melalui konsep iman, ilmu dan amal dalam satu tarikan nafas dengan rajutan atau anyaman yang menghubungkan antara yang satu dan lainnya secara integratif.

Ala kulli hal, Seluruh ikhtiar pewujudan horizon keilmuan di lingkungan UIN Mataram, harus didasarkan pada enam (enam) landasan pengembangan, yakni landasan teologis, filosofis, kultural, sosiologis, psikologis, dan yuridis sebagaimana spirit yang ada dalam buku ini. Setiap pengembangan keilmuan niscaya memancang al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai rujukan. Al-Qur'an memang bukan buku ilmu pengetahuan, melainkan sebagai petunjuk bagi manusia. Namun, sebagai petunjuk, ia berbicara tentang banyak hal, termasuk tentang ilmu pengetahuan itu sendiri.⁵ Pengembangan tersebut dilakukan secara komprehensif, menyentuh seluruh domain yang diisyaratkan al-Qur'an dan al-Sunnah. Prosesnya dijalankan melalui pengintegrasian, penginterkoneksi dan penginternalisasian antara *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-'ilm*, dan *hadlarah al-falsafah* dalam satu tarikan nafas.⁶ Semoga.

Mataram, 4 Desember 2017

⁵Dalam kaitan ini, al-'Adhîm menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang sangat komprehensif yang mencakup persoalan filsafat, penalaran ilmiah, dan problem sosial dengan kemampuannya mengkombinasikan urusan dunia dan akhirat; mengkaitkan ritis dengan perbuatan konkret serta menghubungkan realisme dan idealisme. Islam mempersiapkan penganutnya mampu hidup di bumi dan berkomunikasi dengan yang ada di langit. Lihat 'Alî 'Abd al-'Adhîm, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu*, terj. Khalilullah Ahnas Masjkur Hakim (Bandung: Rosda Karya, 1989), 75-6. Lihat Naskah Akademik Horizon Ilmu....,

⁶Tentang ketiga dimensi *hadlarah* tersebut lihat pemerriannya dalam Abd. Ranchman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigm Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 24-33.

Daftar Isi

Pengantar Editor _ v

Daftar Isi _ xii

Bagian 1

DESAIN UMUM INTEGRASI-INTERKONEKSI AGAMA DAN ILMU

Merajut Paradigma Keilmuan Berbasis Internalisasi-Integrasi dan Interkoneksi
-- *H. M. Taufik* ~ 2

Horizon Ilmu: Pembacaan Ulang Konsep Desain Keilmuan UIN Mataram
-- *Firdaus* ~ 18

Integration of Knowledge: A Philosophical Approach
-- *Mulyadhi Kartanegara* ~ 26

Mempertautkan *'Ulūm al-Dīn, al-Fikr al-Islāmī, dan Dirāsāt Islāmiyyah*:
Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global
-- *M. Amin Abdullah* ~ 37

Model Interkoneksi dan Pengintegrasian Filsafat Islam dan Filsafat Ilmu:
Dalam Pemikiran dan Metode Ilmiah
-- *H. Mutawali* ~ 66

Konsep Manusia dalam Perspektif Sosiologis
-- *Baharudin* ~ 94

Citra Manusia dalam Perspektif Sosio-Psikologis
-- *Musari* ~ 105

Memahami Manusia dan Penyempurnaan Dirinya: Analisis Interkoneksi
Teologis dan Psiko-Filosofis
-- *M. Taufik* ~ 113

Bagian 2

DESAIN MODEL PENGEMBANGAN KEILMUAN TARBIYAH, SAINS, DAN SOSIO-HUMANIORA

Rekonstruksi Model Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam Melalui *Islamization of Knowledge* Berbasis Tauhid
-- *Abdul Quddus* ~ 137

Konsep Dasar Desain Keilmuan Tarbiyah: Telaah Perspektif Ontologis
-- *Syamsul Arifin* ~ 162

Kajian Pendidikan: Mengulas Seputar Integrasi Keilmuan
-- *M. Sobry* ~ 169

Domain Keilmuan Tarbiyah: Studi Epistemologis dalam Perspektif Keilmuan Islam Modern
-- *Fathurrahman Muhtar* ~ 178

Domain Keilmuan Tarbiyah: Studi Epistemologi Perspektif Sains Islami
-- *Lalu Supriadi* ~ 198

Esensi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam
-- *Syukri* ~ 205

Substansi Pendidikan Karakter dalam Islam: Telaah Essensi Pendidikan Karakter Islami di Usia Dini
-- *Warni Djuwita* ~ 215

Saintek dalam Perspektif al-Qur'an
-- *Suhrman* ~ 230

Bagian 3

MODEL DESAIN PENGEMBANGAN KEILMUAN SYARIAH, HUKUM, POLITIK, DAN EKONOMI

Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi
-- *M. Amin Abdullah* ~ 253

Menyegarkan Kembali Kajian Hukum Islam: Reintegrasi-Interkoneksi antara Hukum Islam dan Sains
-- *Miftahul Huda* ~ 289

Paradigma Fikih Keluarga Islam Kontemporer: Mencari Arah Baru Studi Hukum Islam
-- *Masnun Tahir* ~ 304

Epistemologi Ekonomi Islam: Upaya Reposisi Keilmuan Ekonomi Islam dalam Khazanah Ilmu Filsafat
-- *Muslihun Muslim* ~ 326

Menuju Paradigma Baru Ekonomi Islam
-- *Abdul Haris* ~ 352

Politik Islam dalam Konteks Kekinian
-- *Muhammad Taufiq* ~ 370

Tradisi Keilmuan Falak dalam Islam
-- *Muhammad Said Ghazali* ~ 384

Bagian 4

KERANGKA DESAIN PENGEMBANGAN KEILMUAN DAKWAH, KOMUNIKASI, DAN INFORMASI

Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadith
-- *Subhan Abdullah* ~ 398

Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi: Desain Integrasi-Interkoneksi
-- *Kadri* ~ 413

Dakwah, Komunikasi, dan Pengembangan Masyarakat: Telaah Epistemologi, Ontologi, dan Aksiologi
-- *Lalu Ahmad Zaenuri* ~ 433

Dakwah, Komunikasi, dan Konseling Masyarakat: Integrasi dan Interkoneksi
-- *Faizah* ~ 449

Jurnalistik, Informasi, dan Dakwah Islam: Integrasi Interkoneksi Keilmuan Model Korektif, Komplementatif, dan Komparatif
-- *Fahrurrozi* ~ 468

Menuju Paradigma Keilmuan Dakwah Berspirit Inklusif-Transformatif
-- *Fawaizul Umam* ~ 494

Bagian 5

IMPLEMENTASI HORIZON ILMU DALAM KURIKULUM DAN TRADISI ILMIAH UIN MATARAM

Landasan, Ranah, dan Model Integrasi-Interkoneksi Ilmu
-- *M. Amin Abdullah* ~ 505

Potensi Kreatif Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Ikhtiarnya Dalam Pengembangan Iptek di Indonesia (Refleksi Kesiapan IAIN Mataram *Road To UIN*)

-- *Abdul Fattah* ~ 512

Studi Komparasi Implementasi Manajemen Konvensional dengan Manajemen Strategik di Lembaga Perguruan Tinggi

-- *Ahyar* ~ 532

Internalisasi Nilai *New Public Management* Menuju Keunggulan Tata Kelola UIN Mataram

-- *Winengan* ~ 554

Membangun Pemahaman Filsafat Pendidikan Karakter Secara Holistik-Integratif

-- *Abdul Malik* ~ 571

Ar-Rahman-Ar-Rahim Nilai Azazi dalam Membangun Karakter Anak dan Ketahanan Keluarga

-- *Warni Djuwita* ~ 591

Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kebangsaan dan Ekonomi Ummat (Suatu Gagasan Epistemologis Berbasis Kurikulum KKNi Di Uin Mataram)

-- *Ahmad Sulhan* ~ 608

Implementasi Horizon Ilmu dalam Metodologi Pembelajaran di UIN Mataram

-- *Syukri* ~ 628

Implementasi Horizon Ilmu Dalam Pembelajaran Sains

-- *Adi Fadli* ~ 643

Pendidikan Transformatif-Inovatif: Upaya Merespon Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenium

-- *H. Nashuddin* ~ 666

Kolaborasi Studi Agama dan Studi Perdamaian untuk Memperkuat Harmoni Sosial

-- *Suprpto* ~ 680

Maqashid Al-Syari'ah: Logika Hukum Transformatif

-- *H. Mutawali* ~ 696

IMPLEMENTASI HORIZON ILMU DALAM METODOLOGI PEMBELAJARAN DI UIN MATARAM

Dr. Syukri, M.Pd.

A. Pendahuluan

Dalam sejarah proses perkuliahan Fakultas Tarbiyah, STAIN, IAIN bahkan sampai bertransformasinya menjadi UIN Mataram masalah metodologi pembelajaran kurang mendapat perhatian serius kalangan pejabat kampus, kecuali masalah kurikulum dan sarana prasarana, padahal masalah metodologi pembelajaran menjadi penentu sampai atau tidaknya pesan ilmu pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa. Semenjak berdirinya Fakultas Tarbiyah Mataram Cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1965 sampai akhir tahun 2000, metode ceramah mendominasi sistem perkuliahan (pembelajaran) di dalam kelas. Memasuki awal tahun 2000-an sampai sekarang, mulai mengalami perubahan sedikit metodologi perkuliahan yaitu presentasi mahasiswa. Artinya, sejak tahun 1965 sampai sekarang kelihatannya cenderung menggunakan metodologi pembelajaran berbasis lisan (*oral transmission*), terutama metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan presentasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian dokumen data RPS (Rencana Pembelajaran Semester) Semester Genap Jurusan PAI tahun akademik 2016/2017 membuktikan bahwa secara dominan para dosen PAI menggunakan metode berbasis indera pendengaran, seperti; metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode presentasi mahasiswa secara kelompok dan individu, dan metode *problem solving*.¹ Sementara metode berbasis indera pandang sangat jarang diterapkan, seperti; metode penugasan (resitasi), metode penayangan video, metode analisa gambar, metode bermain peran, dan metode demonstrasi. Nampaknya metodologi pembelajaran

¹Hasil penelitian dokumen RPS jurusan PAI Semester Genap tahun akademik 2016/2017, tanggal 20 Nopember 2017. Hasil penelitian dokumen dilakukan pada RPS jurusan IPA Biologi dan IPS Semester Ganjil tahun akademik 2017/2018 ditemukan para dosen lebih banyak menggunakan metode ceramah, diskusi, dan presentasi mahasiswa.

selama ini hanya memberikan fungsi telinga (pendengaran), sementara fungsi mata nyaris sangat kurang bahkan diabaikan (tidak ada).

Sesuai dengan temuan di atas, menunjukkan bahwa para dosen UIN Mataram sampai hari ini masih banyak menggunakan metodologi pembelajaran berbasis lisan atau pendengaran (fungsi telinga) berupa metode ceramah, metode diskusi, dan presentasi mahasiswa daripada metode yang berbasis indera pandang berupa metode penugasan, metode analisa gambar, dan metode demonstrasi. Adanya penggunaan metodologi pembelajaran berbasis indera pendengaran (telinga) secara berlebihan dapat melahirkan kualitas mahasiswa rendah dan cenderung memiliki daya serap rendah pula. Hasil penelitian Blaugh dalam Achsin (1986) dikutip Azhar Arsyad mengatakan bahwa hanya sekitar 5% hasil belajar diperoleh melalui indera dengar. Hal yang sama menurut hasil penelitian Edgar Dale (1969) bahwa hasil belajar melalui indera dengar mencapai sekitar 13%.² Bahkan hasil penelitian Syukri di SMA Islamic Village Tangerang (2012) menyebutkan bahwa pemahaman siswa melalui metode ceramah cenderung cepat lupa.³ Mengapa cepat lupa, karena siswa tidak diberikan fungsi mata untuk melihat media yang digunakan guru sebagai penjelas materi.

Adanya pemahaman yang rendah dari hasil perkuliahan di lembaga pendidikan tinggi Islam dapat mempengaruhi kualitas umat Islam itu sendiri. Sebagaimana dikatakan Abd Hamid Abu Sulaiman bahwa kepribadian orang Islam yang menonjol akhir-akhir ini adalah kepribadian hipokrit (*split personality*, munafik, pen.) yaitu kepribadian yang menunjukkan perbedaan dan kontradiksi antara hal-hal yang diucapkan dengan perbuatan dan tingkah lakunya. Penyimpangan kepribadian ini banyak menimpa kader-kader umat dan para pekerja umat, sehingga hasil yang dicapai oleh mereka sangat mengecewakan. Karena itu, menurutnya, sekalipun umat Islam meyakini akan ketinggian Islam, namun kehidupan umat Islam sama saja merupakan dongeng idealisme hampa, sehingga para pekerja umat, seperti; guru agama, juru dakwah, pemikir dan ulama hanya pandai mendendangkan idealisme normatif Islam, tetapi aplikasi sistem norma Islam yang dapat dijalankan oleh seluruh umat belum mampu dirumuskannya. Bahkan praktek-praktek dan sifat-sifat dan tingkah laku islami yang bersifat individual dalam kehidupan umat Islam banyak tidak sesuai dengan pola paripurna yang benar, sehingga model-model dan sifat-sifat tersebut kehilangan kemampuan untuk

²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017, edisi revisi, h. 13.

³Lihat Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di era Global, Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang* (Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012), 121; Badriah, Peranan Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Quran Hadits pada Siswa MTs Darul Hikmah Soncolela Kota Bima tahun pelajaran 2012/2013, *Skripsi*, (Bima, tidak dipublikasikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, 2012),. 61

memberikan pengaruh dan sumbangan yang melahirkan kepribadia muslim yang terpuji.⁴

Mencermati rendahnya hasil metodologi pembelajaran berbasis indera dengar, maka mutlak UIN Mataram melakukan inovasi metodologi pembelajaran di kalangan dosen agar mahasiswa mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik, minimal 60%. Karena itu, sudah saatnya UIN Mataram melakukan perubahan metodologis pembelajaran sejalan dengan dibangunnya paradigma baru keilmuan dalam bingkai horizon keilmuan yang lebih dinamis dan *up to date*.

B. Pembahasan

Landasan Metodologi Pembelajaran Berbasis Indera Pandang dalam al-Quran

Sesuai dengan arah dan harapan adanya perubahan paradigma baru dalam perspektif horizon keilmuan di UIN Mataram, maka salah satu temanya antara lain penulis memilih masalah implementasi horizon keilmuan dalam bidang metodologi pembelajaran. Diharapkan adanya konsep dan paradigma baru horizon keilmuan bidang metodologi pembelajaran dapat dihasilkan buku ‘manual’ untuk menjadi turunan desain model bagi para dosen UIN Mataram dalam menjalankan tugas pendidikan dan pembelajaran. Berkaitan dengan metodologi pembelajaran, khususnya indera pandang (mata) sebagaimana arah daripada inovasi dan perubahan paradigma baru UIN Mataram, maka yang menjadi landasan metodologi pembelajaran berbasis indera pandang adalah berdasarkan al-Quran. Ada dua surat dalam al-Quran yang menjadi landasan penggunaan metodologi pembelajaran berbasis indera pandang (mata) yaitu surat an-Nahl ayat 78 dan surat ar-Rahman ayat 1-5. **Pertama**, surat an-Nahl ayat 78. Dalam surat an-Nahal ayat 78, Allah berfirman sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. al-Nahl/16:78).⁵

Menilik kandungan ayat di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia tidak tahu apa-apa tentang ilmu pengetahuan. Sudah pasti, kita semua sebagai manusia muncul di alam dunia dalam keadaan tidak memiliki ilmu pengetahuan sedikitpun. Kemudian Allah menciptakan tiga organ

⁴Abd Hamid Abu Sulaiman, *Permasalahan Metodologis dalam Pemikiran Islam* (Jakarta: Media Da’wah, 1994), edisi terjemahan, 293.

⁵Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 375.

penting dalam diri manusia yaitu telinga untuk mendengar, mata untuk melihat dan hati untuk memahami dan merasakan hal yang gaib. Ketiga unsur tersebut menjadi pintu awal Allah memberikan fungsi organ tersebut untuk difungsikan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Ayat ini menjadi penting dan sekaligus menjadi dasar pijakan dunia pendidikan bahwa fungsi indera pandang juga menjadi sumber utama ilmu pengetahuan manusia. Pertanyaannya, apakah kita sebagai insan akademik sudah menggunakan fungsi organ mata (indera pandang) secara maksimal dan signifikans dalam proses perkuliahan (pembelajaran)? Jika jawabannya belum, atau bahkan tidak pernah menggunakan indera pandang, seperti gambar atau menampilkan benda secara langsung, maka kini saatnya untuk berbenah diri dan menyadari adanya kekeliruan dan kesalahan dalam menetralkan metodologi pembelajaran dalam perkuliahan pada masa yang lalu karena terlalu dominan menggunakan indera pendengaran (telinga) atau metode ceramah, diskusi atau metode sejenisnya. Untuk itu, melalui surat an-Nahl ayat 78 ini dapat menjadi pijakan dan landasan yang jelas dan kuat bahwa penggunaan indera pandang (mata) ternyata dalam al-Quran sudah ada dan keberadaan metodologi pembelajaran sangat penting dan wajib hukumnya para dosen menggunakan indera pandang (mata) dalam setiap proses pembelajaran.

Kedua, surat ar-Rahman ayat 1-5. Dalam surat ar-Rahman ayat 1-5, Allah berfirman sebagai berikut:

الرَّحْمٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ الْقُرْاٰنَ ﴿٢﴾ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ
وَالْقَمَرُ حُسْبَانُ ﴿٥﴾

Artinya; “(Tuhan) yang Maha pemurah. Yang telah mengajarkan al-Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara (penulis mengartikan mengajarnya dengan jelas atau nyata). Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.” (QS. Ar-Rahman/55:1-5).⁶

Berdasarkan kandungan ayat tersebut di atas dapat diambil intisari bahwa sesungguhnya lima ayat pertama dalam surat ar-Rahman memiliki kaitan dan relevansi dengan proses pembelajaran, bahkan pada ayat keempat yang penulis artikan sendiri kata *al-bayan* (الْبَيَانَ) adalah ‘menjelaskan dengan sesuatu yang nyata’. Pengertian ini sejalan dengan pengertian yang dijelaskan dalam kamus al-Munjid mengatakan *al-bayan* adalah menjelaskan sesuatu dengan dalil (alasan, jelas) dan fasih (lancar, jelas, nyata) dan

⁶Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 773.

sebagainya.⁷ Sesuai penafsiran penulis kata *al-bayan* bermakna menjelaskan dengan bukti nyata, maka proses pembelajaran dalam al-Quran semua mengacu pada kalimat *عَلَّمَهُ الْبَيَانَ* (*allamu al-bayan*), di mana semua proses pembelajaran sudah pasti mengandung alat peraga pembelajaran bersifat nyata, karena dengan adanya alat peraga dapat dilihat secara langsung oleh peserta belajar (mahasiswa/siswa) untuk memperjelas materi yang disampaikan dan adanya alat peraga menjadi bukti yang dapat disaksikan (dilihat) oleh indera mata bahkan bisa disentuh oleh tangan.

Kemudian jika diamati secara cermat makna konteks kalimat '*allamu al-bayan*' bahwa Allah membelajarkan manusia dengan jelas disertai bukti nyata menunjukkan bahwa alat peraga merupakan bukti yang dapat dilihat oleh mata secara langsung. Sebagai bukti pembelajaran Allah mengajarkan manusia dengan jelas dan nyata dijelaskan Allah pada ayat ketiga berbunyi '*khalafa al-insan*', kata *al-insan* adalah sesuatu yang nyata dan bisa dilihat oleh mata dan bisa dipegang oleh tangan. Sama halnya dengan ayat sesudahnya berbunyi '*al-syamsu wa al-qamar bihusbani*', menunjukkan kedua benda ('*al-syamsu* dan '*al-qamar*') itu jelas dan nyata dan bisa dilihat oleh mata. Adanya tiga kata benda yang penulis garis bawahi (*al-insan*, '*al-syamsu*, dan '*al-qamar*') menunjukkan semua kata itu mendukung pengertian kalimat '*allamu al-bayan*' berarti membelajarkan dengan jelas dan nyata. Dalam ilmu tafsir, sebagaimana dikatakan Ahsin Sakho Muhammad bahwa sebelum ayat '*allamu al-bayan*' dengan sesudah ayat tersebut ada *munasabah* (kesesuaian) makna dengan kata *al-bayan* (berarti jelas dan nyata) karena kata *al-insan* dan kata *al-syamsu* beserta '*al-qamar* bersifat nyata dan jelas.⁸ Senada dikatakan Rum Rowi bahwa kata '*al-bayan*' bisa diartikan 'visualisasi'.⁹ Tegasnya bahwa ada kesesuaian antara ayat ketiga menyebut kata '*al-insan*' dengan ayat kelima yang menyebut kata '*al-syamsu*' dan '*al-qamar*' yang sama-sama menunjukkan benda yang bisa dilihat dengan jelas dan nyata oleh mata. Ketiga kata benda tersebut memperkuat makna *al-bayan* sebagai arti 'jelas dan nyata'. Artinya, dalam konteks pembelajaran sesuatu dikatakan jelas harus ada benda atau media yang secara nyata bisa dipandang (dilihat) oleh mata ketika sang dosen/guru membelajarkan sesuatu materi. Karena itu, jika seseorang membelajarkan sesuatu materi tanpa ada benda atau media yang memperkuat atau

⁷Dalam kamus *al-Munjid*, Kata *al-bayan* (kata benda) dibentuk dari kata kerja *bayyana* yang berarti *ittidhaha* berarti jelas dan kata *dhahar* berarti nampak dan jelas. Lihat Louis Ma'luf, Kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1960, h. 57. Cet. Ke- 25.

⁸Hasil Pernyataan Prof. Dr. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA pada Seminar Internasional tentang Penafsiran al-Quran di IAIN Mataram, 8 Agustus 2015.

⁹Hasil Wawancara dengan Prof. Dr. H. M.Rum Rowi, MA, di Mataram, 4 Agustus 2016.

mempermudah materi maka proses pembelajarannya menjadi tidak jelas dan tidak realistis.

Bertolak dari penjelasan kalimat 'allamu al-bayan', maka penulis merkonstruksikan teori ini secara induksi dari berbagai fakta empiris di dalam al-Quran sebagai landasan teori alat peraga dalam proses perkuliahan Artinya teori *al-bayan* diekslore (ditemukan) dari surat ar-Raman ayat 4. Teori *al-bayan* mengatakan bahwa proses pembelajaran harus disertai alat peraga pembelajaran (*was'ail ta'limiyat*) secara nyata yang dapat memperjelas materi. Secara ringkas teori *al-bayan* direkonstruksikan dari tiga kelompok ayat dalam al-Quran. **Pertama**, ayat tentang proses pembelajaran para nabi dan manusia biasa menggunakan media atau alat peraga pembelajar. Dalam kelompok ayat ini terdapat 86 ayat pada tujuh surat. Ada lima orang nabi yang menjalankan proses pembelajaran yang diajarkan oleh Allah secara langsung atau tidak langsung dan juga diajarkan oleh sesama manusia dan juga alam, yang semuanya menggunakan alat peraga pembelajaran. Para nabi yang diajarkan oleh Allah secara langsung adalah nabi Adam dengan menunjukkan benda secara langsung yang menjadi objek materi pembelajaran. Kemudian Allah juga membelajarkan empat nabi lainnya secara tidak langsung menggunakan media atau benda-benda secara langsung. Misalnya, nabi Daud dilatih ketrampilannya membuat baju menggunakan besi, nabi Ibrahim melakukan eksperimen menggunakan burung dan juga nabi Ibrahim diajarkan mencari Tuhan dengan bantuan benda berupa matahari, bulan dan bintang, dan nabi Yusuf diajarkan mempertahankan kejujuran dan moral dengan bantuan bukti baju yang robek. Adapun nabi Musa diajarkan oleh nabi Khidir juga menggunakan media atau alat peraga pembelajaran, seperti manusia menjadi korban media pembelajaran nabi Khidir, media perahu dan rumah. Di samping itu, nabi Musa juga pernah membelajarkan Firaun dan ahli sihir dengan sarana tongkat menjadi ular. Adapun manusia biasa yang menjalani proses pembelajaran adalah Habil yang diajarkan oleh burung menggunakan media tanah. Berdasarkan seluruh rangkaian penjelasan tentang proses pembelajaran para nabi dan manusia biasa semua menggunakan alat peraga untuk memperjelas materi pembahasan. Untuk memahami secara rinci semua kelompok ayat berkaitan penggunaan alat peraga pembelajaran dalam al-Quran silahkan membaca buku '*Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam al-Qur'an*' tulisan Syukri.¹⁰

¹⁰Lihat Syukri, *Tafsir Ayat-Ayat Pembelajaran dalam al-Qur'an*, Mataram: Insan Madani Press, 2016. Lihat juga Syukri, Konsep pembelajaran pendidikan agama berbasis media-konkrit, *Jurnal el-Hikmah (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, Jurusan PAI FITK IAIN Mataram, Volume 8, Nomor 1, Juni 2016, hal. 23; Syukri, Konsep Pembelajaran dalam al-Qur'an, *Jurnal Ulumuna, Jurnal Studi Keislaman*, IAIN Mataram, Volume.15, Nomor 1, Juni 2011, hal. 9-10.

Kedua, ayat tentang perumpamaan yang menjelaskan masalah abstrak (gaib) kemudian dikonkretkan. Ada 216 ayat yang masuk kategori ayat perumpamaan dan berada pada 43 surat. Menurut Manna Khalil al-Qattan, *amtsal* dalam al-quran dibagi tiga bagian yaitu; *amtsal musarraahah*, *amtsal kaminah*, dan *amtsal mursalah*.¹¹ Bagian kesatu, *amtsal musarraahah*, ialah perumpamaan yang dijelaskan dengan lafadz *masal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (diserupakan). *Amtsals* seperti ini ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 167 ayat terdapat pada 39 surat. Ciri ayat perumpamaan jenis *amtsal musarraahah* umumnya diawali dengan kata *matsal* (bersifat abstrak (verbal) kemudian dirangkaikan dengan kata *matsal* yang berusaha mengkonkretkan (diserupakan) masalah dengan menggunakan benda atau alat peraga. Misalnya, masalah riya' diserupakan (dikonkretkan) dengan perumpamaan batu, yang di atasnya debu kemudian turun hujan (QS 02:264). Atau orang munafik diumpamakan seperti api. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 17 sebagai berikut:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (QS.al-Baqarah/2:217).¹²

Menurut Ahli Tafsir yang dimaksud kata mereka adalah para orang munafik. Adapun maksud kandungan ayat di atas, bahwa Allah mengumpamakan orang munafik seperti orang menyalakan api tetapi tidak memiliki cahaya. Artinya, orang munafik di sisi Allah pada dasarnya orang sesat karena omongan dan perilakunya tidak memberikan kebaikan (cahaya) pada orang lain.

Contoh lain, ayat perumpamaan tentang seorang bersedekah satu jenis barang saja dan Allah tidak memberikan satu pahala melainkan Allah melipat gandakan menjadi 100 pahala bahkan bisa berkembang menjadi 700 pahala. Gambaran pahala sedekah secara nyata kemudian Allah mengumpamakan seperti seorang menanam sebuah biji kemudian tumbuh tujuh tangkai (cabang) dan setiap tangkai (cabang) menghasilkan buah

¹¹Lihat Abd al-Rahman Al-Nahlâwî, *at-Tarbiyah Bidharbi al-Amthal*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1998, h. 121; Wahid Bakhsh Shaikh, *Education Based on the Teachings of Holy Quran* (New Delhi, Adam Publishers, & Distributors, 2001), 90. Lihat juga Heri Jauhari Muchtar, *Prinsip dan Metode Pendidikan Rasulullah* (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2005), 219.

¹²Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 4.

sebanyak 100 biji dikalikan tujuh tangkai maka satu biji bisa berkembang menjadi 700 biji. Itulah gambaran nyata seorang bersedekah satu jenis barang saja, maka betapa Maha Pemurahnya Wahai Rabb. Allah berfirman demikian:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ. ﴿٢٦﴾

Artinya: “Perumpamaan orang yang menginfkakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji.”(QS.al-Baqarah/2:261)¹³

Bagian kedua, *amtsal kaminah* ialah perumpamaan yang tidak disebutkan dengan jelas lafadz *tamtsil* (pemisalan) tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik dalam kepadatan redaksinya dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. *Amtsals* seperti ini ditemukan dalam al-Qur’an sebanyak 7 ayat pada lima surat. Salah satu contoh ayatnya sebagai berikut:

نَسْأؤكُمْ حَرْثَ لَكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنِي شِعْمٌ وَقَدِمُوا لِأَنْفُسِكُمْ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: “Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu.” (QS.al-Baqarah/2:223).¹⁴

Berdasarkan ayat di atas, Allah mengumpamakan seorang suami mendatangi isteri seperti seorang petani yang bercocok tanam, mau mencangkul gaya atas atau bawah tergantung caranya yang patut (baik) menurut agama, kesehatan dan kesenangan.

Bagian ketiga, *amtsal mursalah* yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz *tasybih* (yang diserupakan) dengan jelas. Tetapi kalimat itu berlaku sebagai perumpamaan (*masal*). *Amtsals* seperti ini terdapat 28 ayat pada 13 surat. Salah satu contoh ayatnya sebagai berikut:

لَا يُقْتَلُونَكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ
تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٤٤﴾

Artinya: "Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok.

¹³Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 55.

¹⁴Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 44.

permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. yang demikian itu karena Sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti.“ (QS. Al-Hasyr/57:14).¹⁵

Menilik kandungan ayat di atas, Allah mengumpamakan keadaan kampung yang kokoh tetapi masyarakatnya sulit bersatu, maka mudah diserang musuh, kecuali masyarakatnya bersatu meskipun kampungnya tidak memiliki benteng kokoh, demikian Allah mengumpamakan masyarakat yang tidak menjalin persatuan dan kesatuan. Berdaarkan uraian tiga jenis perumpamaan tersebut di atas semua menjelaskan masalah bersifat abstrak kemudian dikonkretkan dengan bentuk benda atau alat peraga untuk mempermudah pemahamann manusia dan juga menjadi jelas permasalahan yang sedang dibicarakan (dibahas).

Ketiga, ayat tentang struktur kalimat yang ada kata *ta'lim* (pembelajaran) yang diikuti *maf'ul* (obyek) semua memiliki media atau alat peraga pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran Dedeng Rosidin dalam berbagai ayat dalam al-Quran ditemukan struktur kalimat yang ada kata *ta'lim* (proses pembelajaran) selalu diikuti obyek (*maf'ul*) yang mengandung alat peraga pembelajaran. Dalam al-Quran ada dua bentuk kata menyangkut kata *ta'lim* yaitu kata kerja dan kata benda. Namun yang dibahas dalam tulisan ini hanya kata *ta'lim* yang berkaitan dengan kata kerja (*fi'il*). Hasil penelusuran Dedeng Rosidin menunjukkan ada kata *ta'lim* yang menggunakan kata kerja bentuk sekarang (*fi'il mudhory*) dan kata kerja lampu (*fi'il madhi*). Adapun kata *ta'lim* dalam *fi'il mudhory* terdapat 25 ayat dalam 15 surat dan menggunakan *fi'il madhi* terdapat pada 16 ayat dalam 8 surat.¹⁶ Kedua bentuk kata kerja tersebut terdapat pada 16 ayat pada 10 surat yang secara eksplisit menyebut obyek pembelajaran berupa benda yang dapat dilihat secara langsung.¹⁷ Dilihat dari *maf'ul* atau objek dari konteks kalimat yang mengandung kata *ta'lim* rata-rata berarti kitab yakni al-Quran. Secara umum, kata *ta'lim* dalam kata kerja sekarang (*fi'il mudhory*) pada enam ayat dalam tiga surat yang berbeda semua menyebut kata al-kitab sebagai pembelajaran utama dalam al-Quran. Dan semua pelaku (*fa'il*) atau Maha

¹⁵Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006, h. 799.

¹⁶Dedeng Rosidin, *Akar-Akar Pendidikan dalam al-Quran dan al-Hadits*, Bandung: Pustaka Umat, 2003, h. 67.

¹⁷Berdasarkan hasil penelitian penulis dalam karya Deeng Rosidin bahwa terdapat 16 ayat pada 10 surat yang memiliki obyek alat peraga pembelajaran. Pertama, kata *ta'lim* dalam kata kerja sekarang (*fi'il mudhory*) terdapat lima surat dan enam ayat, yaitu surat al-Baqarah ayat 151, surat al-Imran ayat 48, 79, surat al-Nahl ayat 103, surat Yasin ayat 69, surat an-Naml ayat 16. Sedangkan kata *ta'lim* dalam kata kerja lampau (*fi'il madhi*) terdapat pada lima surat dan sembilan ayat, yaitu surat al-Baqarah ayat 31, surat ar-Rahman ayat 2 dan 4, surat al-Alaq ayat 4-5, surat al-Maidah ayat 110, surat al-Anbiya ayat 80, surat Yasin ayat 69, surat an-Naml ayat 16.

Guru yang membelajarkan al-Kitab (al-Quran) pada enam ayat tersebut adalah Allah SWT.¹⁸ Artinya, Allah sendiri membelajarkan manusia tentang kitab (al-Quran) bukan sekedar firman saja, melainkan dibukukan oleh manusia sehingga menjadi sebuah kitab yang bisa dilihat secara nyata oleh mata manusia.

Dengan demikian, dari ketiga jenis kelompok ayat tersebut di atas semua memperkuat *al-bayan* sebagai sebuah teori pembelajaran berbasis alat peraga bersifat nyata untuk menjelaskan materi.

Hubungan *al-Bayan* dengan Fungsi Pendengaran dalam Pembelajaran

Sesuai dengan penjelasan teori *al-bayan* di atas bahwa proses pembelajaran harus disertai media atau alat peraga pembelajaran (*wasal 'il ta'limiyat*) yang dapat memperjelas materi. Dikatakan media atau alat peraga yang memperjelas materi karena didukung oleh benda atau media secara langsung yang dapat dilihat oleh mata. Dengan demikian, fungsi mata dalam teori *al-bayan* sangat penting dan sangat diperlukan karena untuk membuktikan adanya sesuatu yang sedang diajarkan harus dibuktikan atau disaksikan oleh mata agar semua menjadi jelas dan nyata. Karena itu, fungsi media atau benda tersebut dapat memperjelas materi, bukan sekedar media. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa ada enam fungsi *al-bayan* untuk indera mata dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. al-Bayan berfungsi untuk memperjelas materi.
2. al-Bayan berfungsi untuk mempermudah pemahaman materi.
3. al-Bayan berfungsi untuk dapat mempercepat pemahaman materi.
4. al-Bayan berfungsi untuk memperkuat daya ingat mahasiswa.
5. al-Bayan berfungsi untuk membuat lama daya ingat mahasiswa.
6. al-Bayan berfungsi membantu memory manusia untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajarinya.

Berkaitan dengan fungsi mata atau indera pandang, menurut Edgar Dale bahwa mengamati (melihat) langsung gambar asli atau tiruan dapat memiliki daya serap 40-60 %.¹⁹ Penggunaan media atau alat peraga pembelajaran dinilai mampu mempertajam nalar siswa untuk memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Menurut Whitehead manusia tidak sekedar diajarkan memiliki ide-ide, tetapi juga memahami penerapannya dalam situasi kehidupan nyata.²⁰ Ini berarti, penggunaan media

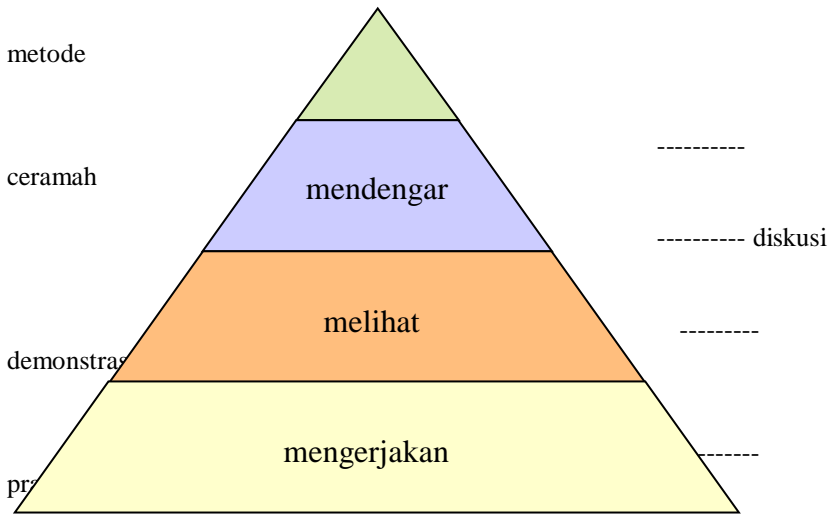
¹⁸Lima ayat dimaksud terdapat pada dua surat yaitu surat al-Baqarah ayat 151 dan 129, surat al-Imran ayat 48, 79, dan 164. Dan surat al-Jumuah ayat 2.

¹⁹Lihat Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching* (New York: Holt Rinehart and Watson, Inc, 1969), h. 65; Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 10-12.

²⁰Lihat Alfred N. Whitehead, "The Aims of Education" dalam *The Aims of Education and Other Essays* (New York: Free Press, 1967), h. 2.

atau alat peraga pembelajaran memberikan gambaran nyata dari suatu masalah yang sedang dibahas.

Lebih lanjut, menurut Lunandi bahwa belajar disertai alat peraga pembelajaran memiliki efektifitas yang paling baik bahkan menurut hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat efektifitas yang paling tinggi adalah melalui indera penglihatan yaitu sebesar 83%.²¹ Dengan demikian, manusia belajar lebih efektif apabila ia dapat melihat sendiri benda atau media yang sedang dijadikan alat peraga pembelajaran dan yang paling baik lagi adalah kalau ia dapat melihat dan dapat mengerjakannya. Dalam piramida belajar (*pyramid of learning*) dapat diamati di bawah gambar berikut ini:



Gambar diadaptasi dari Lunandi.²²

Berdasarkan rangkaian uraian di atas dapat digaris bawahi bahwa dengan adanya implementasi pembelajaran agama berbasis media atau alat peraga pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa.

Semua proses pembelajar menghadirkan alat peraga pembelajaran untuk memperjelas materi. Oleh karena itu, tidak ada alasan dosen untuk tidak menggunakan media atau alat peraga pada setiap proses perkuliahan (pembelajaran). Pihak kampus dapat menyiapkan fasilitas alat peraga pembelajaran yang dibutuhkan guru agama dalam setiap proses

²¹Lihat Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 28.

²²Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 29.

pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat para pakar bahwa dengan proses pembelajaran disertai media memberikan pemahaman yang tinggi yakni sampai 90 persen dapat diingat oleh mahasiswa. Sebagaimana hasil penelitian Hasil penelitian Blaugh dalam Achsin (1986) dikutip Azhar Arsyad mengatakan bahwa kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang. Hasil penelitian Edgar Dale (1969) juga mengatakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%.²³

Sesuai kerucut pengalaman belajar, hasil pembelajaran disertai gambar atau media konkret dan gerakan seseorang menempati urutan paling tinggi karena mahasiswa berpotensi lama ingat dan paham sampai 90 persen.²⁴ Karena itu, konsep pembelajaran agama berbasis media konkret sebagaimana penjelasan al-Quran sangat penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam yang umumnya menyampaikan materi sebatas metode ceramah dan miskin menggunakan media konkret sebagai penjelas materi. Konsep pembelajaran agama dalam Islam cenderung normatif dan asing dari media, sehingga cenderung dijauhkan dan dihilangkan, padahal al-Quran memiliki konsep khusus berkaitan alat peraga pembelajaran.

Menilik pentingnya penggunaan media atau alat peraga, secara teoritis menurut Muhammad al-Toumy al-Shaibany bahwa metode pembelajaran agama (Islam) dapat dijelaskan dengan menggunakan media. Menurutnya, prinsip-prinsip pembelajaran media adalah; mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat belajar; mengetahui tujuan belajar; mengetahui tahap kematangan pelajar; mengetahui perbedaan individu; menyediakan peluang pengalaman praktek; memperhatikan pemahaman, hubungan-hubungan, integrasi pengalaman, kelanjutan, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berpikir; dan menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman menggemberikan mahasiswa.²⁵ Dengan demikian, adanya implementasi metodologi pembelajaran berbasis alat peraga bukan hal baru dalam hal pemikiran para pakar pendidikan Islam, akan tetapi aplikasi pemikiran tersebut jarang para dosen/guru agama yang menetrapkannya. Pemikiran tentang implementasi metodologi pembelajaran berbasis alat peraga memberi celah terobosan baru bersifat aplikatif dalam penerapan pembelajaran agama dengan bantuan media. Artinya, informasi yang bersifat eskatalogis dan teologis dalam al-Qur'an dapat dipahami melalui simbol-simbol atau perumpamaan bersifat

²³Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017, edisi revisi, h. 13.

²⁴Lihat Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching* (New York: Holt Rinehart and Witson, Inc, 1969), 65; Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 10-12; Mahesh Kapadia, et al., *Mendongkrak Daya Ingat bagi Orang Yang Mudah Lupa* (Bandung: Jabal, 2006), edisi terjemahan, 28.

²⁵Oemar Muhammad al-Toumy Shaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, edisi terjemahan, h. 5.

mediator. Metode simbol atau metode perumpamaan sebagai salah satu model metodologi pembelajaran berbasis alat peraga meskipun materinya bersifat abstrak. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa perumpamaan sebagai bahan berpikir manusia.²⁶ Dari sisi pembelajaran, perumpamaan, bertujuan memudahkan umat Islam memahami yang abstrak. Menurut Najib Khalid 'Amir bahwa perumpamaan memiliki tujuan luhur yaitu mempertajam nalar untuk meningkatkan kecerdasan agar termotivasi memikirkan, merenungkan, dan memahami materi yang dikajinya. Abdurrahman al-Nahlawi juga mengatakan bahwa perumpamaan dapat mempermudah akal memahami hal yang abstrak (perasaan) menjadi hal yang media (dimaknai) melalui gambaran nyata.²⁷ Karena itu, dosen diperkenankan menggunakan media atau alat peraga pembelajaran untuk memperjelas pemahaman materi abstrak (gaib), dan tetap membangkitkan semangat mahasiswa demi tujuan-tujuan paedagogis lainnya.²⁸ Di samping itu, hasil penelitian Syukri menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi dengan menggunakan alat peraga pembelajaran dapat menghasilkan pemahaman siswa yang sempurna yaitu semua siswa mampu mengingat dengan baik ketika guru memperagakan cara membersihkan najis *mugholadah*.²⁹

Koherensi Teori *al-Bayan* dengan Teori Pembelajaran Barat

Dalam berbagai teori Barat banyak memperkuat teori *al-bayan* sebagai media atau alat peraga pembelajaran (*wasa'il ta'limiyat*). Pertama, teori *direct performance* oleh Edgar Dale mengatakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung.³⁰ Hal ini terkenal dengan *crone of experience* (kerucut pengalaman belajar) yang menempatkan belajar disertai pengamatan benda atau alat peraga pembelajaran bisa

²⁶Lihat QS. al-Hasyr/59:21

²⁷Lihat Abd al-Rahman Al-Nahlâwî, *at-Tarbiyah Bidharbi al-Amthal*, Beirut: Dar al-Fikr al-Ma'a>shir, 1998, h. 121; Wahid Bakhsh Shaikh, *Education Based on the Teachings of Holy Quran* (New Delhi, Adam Publsihers, & Distributors, 2001), h. 90.

²⁸Lihat Heri Jauhari Muchtar, *Prinsip dan Metode Pendidikan Rasulullah*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2005, h. 219.

²⁹Seorang guru Fikh bernama Dra. Hj. Nurhayati mendemosntrasikan bagaimana membersihkan najis *mughaladah* dengan memperagakan di depan siswa di dalam kelas.. Mula-mula ia mengambil tanah kemudian menggosok-gosok tanah pada tempat yang kena najis *mugholadah* secara merata kemudian disirami air dan mengulang hal yang sama sebanyak tujuh kali. Lihat Syukri, Laporan Penelitian individu 'Implementasi Pembelajaran Agama Berbasis Media Di Kalangan Guru M Ts N I Mataram', Tidak diterbitkan, UIN Mataram, 2017, h. 25.

³⁰Lihat Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembeajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013, hal. 45-46.

melahirkan pemahaman mencapai 60 persen.³¹ Menurut Edgar Dale ada tiga hirarkis daya serap siswa. (1) Melalui praktek nyata (praktek langsung dengan cara: melihat, mengucap, mendengar, dan melakukannya). Cara ini mencapai daya serap antara 70-90 %. (2) Mengamati (melihat) langsung gambar asli atau tiruan. Cara ini mencapai 40-60 %. (3) Melalui bacaan dan pendengaran. Pola ini mencapai 10-30.³²

Kedua, teori pemrosesan informasi. Menurut teori ini bahwa peristiwa-peristiwa mental diuraikan sebagai transformasi-transformasi dari input (stimulus) ke output (respons).³³ Teori pemrosesan informasi dapat digambarkan sebagai kumpulan kotak dengan garis-garis. Informasi dalam bentuk energi fisik tertentu (sinar untuk bahan tertulis, bunyi untuk ucapan, tekanan untuk entuhan, dan lin-lain) diterima oleh reseptor yang peka terhadap energi. Reseptor-reseptor itu mengirim tanda-tanda dalam bentuk impuls-impuls elektrokimia ke otak. Kemudian impuls-impuls saraf masuk ke registar penginderaan yang terdapat dalam sistem saraf pusat dan menurut Sperling dikutip Ratna Wilis Dahar bertahan selama seperempat detik dan seluruh informasi yang masuk sebagian kecil disimpan dan selanjutnya diteruskan ke memori jangka pendek. Memori jangka pendek bisa keluar sekitar 10 detik kecuali informasi itu diulang-ulang, kecuali informasi itu memerlukan pemecahan dan otak dapat difungsikan sehingga membentuk memori kerja bersifat pengkodean (kode) dan tersimpan dalam memori jangka panjang di mana informasi baru diintegrasikan dengan informasi lama dan informasi inilah yang bisa dipanggil atau digunakan lagi.³⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa teori pemrosesan informasi memerlukan fungsi mata dengan dukungan alat peraga sebagai bahan informasi jangka panjang.

Berdasarkan rangkaian uraian di atas dapat digaris bawahi bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa teori pembelajaran Barat memperkuat teori pembelajaran *al-bayan* dalam al-Quran, dimana alat peraga memberikan fungsi indera pandang (mata) secara nyata untuk memperjelas materi pembahasan. Diharapkan pihak stakeholder dan pemegang kebijakan kampus mampu mengambil pelajaran dalam al-Quran sebagai dasar pijakan

³¹ Lihat Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 10; Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching* (New York: Rinehart and Winston, Inc., 1969), 43; Asnawir Baharuddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 17-25.

³² Lihat Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching* (New York: Holt Rinehart and Winston, Inc, 1969), 65; Azhar Arsyad, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 10-12; Mahesh Kapadia, et al., *Mendongkrak Daya Ingat bagi Orang Yang Mudah Lupa* (Bandung: Jabal, 2006), edisi terjemahan, 28.

³³Lihat Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2006, h.27.

³⁴Lihat Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Erlangga, 2006, h.28.

dalam menetrapkan metodologi pembelajaran di kalangan dosen dan mahasiswa.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metodologi pembelajaran berbasis indera pandang sangat penting bagi dunia pendidikan, termasuk dunia perguruan tinggi Islam (UIN Mataram) , sebab indera pandang mendapat hasil belajar dan pemahaman sangat tinggi (mencapai 80%). Dan dalam al-Quran sudah memberikan petunjuk bahwa indera pandang termasuk salah satu sumber ilmu pengetahuan yang sangat penting. Hal ini dipertegas lagi dalam teori *al-bayan* bahwa proses pembelajaran harus disertai alat peraga pembelajaran (*wasa'il ta'limiyat*) secara nyata untuk memperjelas materi. Karena itu, wajib dosen membelajarkan mahasiswa menampilkan alat peraga pembelajaran yang dapat memperjelas materi, bukan sekedar media seperti LCD atau Laptop, akan tetapi media yang memperjelas materi pembahasan dan tampaknya setiap materi memiliki alat peraga khusus setiap proses pembelajaran.

Buku ini pada awalnya diorientasikan sebagai acuan dan rancang bangun model paradigma keilmuan UIN Mataram yang khas, dan mudah diimplimentasikan ke dalam kurikulum, sistem manajemen, dan juga tradisi ilmiah dan penelitian. Karena buku ini memuat konsep baru tentang paradigma keilmuan "integrasi-interkoneksi-internalisasi" maka dipandang sangat penting untuk disebarluaskan sehingga konsep tersebut dapat dipahami oleh sivitas akademika dan masyarakat pada umumnya. Paradigma horizon ilmu yang dijabarkan dalam buku ini terdiri atas beberapa bagian yang saling berdialog dan berdialektika dari bagian pertama sampai yang terakhir. Bagian pertama karya ini berisi desain umum integrasi-interkoneksi agama dan ilmu atau sains. Bagian-bagian selanjutnya memuat desain model pengembangan, strategi implementasi horizon ilmu yang terintegrasi di berbagai bidang keilmuan, seperti syariah, tarbiyah, dakwah, ekonomi ataupun di dalam studi agama. Buku ini ditutup di bagian lima dengan tawaran implementatif integrasi sains dan agama dalam spektrum horizon ilmu ala mazhab UIN Mataram.



Penerbit Pustaka Lombok
Jl. TGH. Yakub 01 Batu Kuta
Narmada Lombok Barat 83371
HP. 0817265590 08175789844

